

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ekonomi sebuah negara tidak akan terlepas dari perilaku masyarakat yang biasanya dipengaruhi oleh budaya dan keadaan negara itu sendiri. Negara Indonesia adalah negara yang masyarakatnya merupakan mayoritas dari pemeluk agama Islam. Mengutip dari *World Population Review* melalui CNBC Indonesia, Indonesia berada di peringkat ke-2 saat ini sebagai negara dengan penduduk yang mayoritasnya pemeluk agama Islam, tentunya setelah Pakistan. Hingga saat ini, terdapat total sekitar 236 juta masyarakat Indonesia yang meyakini Islam sebagai agama mereka (Dwi, 2024). Sebagai mayoritas, umat muslim di Indonesia tentu memiliki pengaruh yang besar terhadap perekonomian Indonesia, baik melalui lembaga perbankan Islam maupun non-perbankan.

Dalam Islam, seseorang perlu menjamin kesejahteraan keturunannya, hal ini diabadikan dalam kitab suci umat Islam, yaitu Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 9. Merujuk pada ayat tersebut, salah satu cara untuk menjamin kesejahteraan keturunan adalah memperkaya diri dengan menabung. Dalam konteks ini, menabung memiliki pengertian sebagai kegiatan menyisihkan sebagian rezeki yang ada, dengan tujuan untuk melakukan persiapan di masa mendatang. Harapannya pada saat masa depan tiba, dana yang memadai telah tersedia (Damayanti, 2016).

Tabungan terbaik adalah tabungan yang tidak tergerus inflasi, guna mempertahankan nilai yang di sisihkan agar sama berharganya di masa depan. Makmur (2023) menguraikan bahwa inflasi merupakan fenomena peningkatan umum dan berkelanjutan dalam harga barang dan jasa dalam suatu perekonomian dalam periode waktu tertentu. Dampaknya adalah menurunnya daya beli mata uang, yang berarti dengan jumlah uang yang sama, individu akan dapat membeli barang dan jasa dalam jumlah yang lebih sedikit daripada sebelumnya (Sekarsari, 2024). Inflasi mencerminkan berkurangnya daya beli uang dan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk peningkatan permintaan atau kenaikan biaya produksi. Fenomena ini menjadi perhatian utama karena inflasi yang tidak terkendali dapat

mengganggu stabilitas ekonomi, menurunkan daya beli masyarakat, serta menimbulkan ketidakpastian dalam keputusan investasi dan konsumsi (Desfitra, 2024).

Salah satu aset yang paling aman dari inflasi dan krisis ekonomi adalah emas. Emas telah lama dikenal sebagai simbol kekayaan dan salah satu instrumen investasi yang paling stabil di tengah dinamika ekonomi global (Siagian, 2025). Kecenderungan harga emas untuk terus meningkat, didorong oleh keterbatasan pasokan dan tingginya permintaan, menjadikannya instrumen yang efektif untuk mempertahankan aset (Rahma & Canggih, 2021). Nilai tukar Indonesia, rupiah, memiliki nilai yang sifatnya cenderung rendah & lemah dibandingkan dengan nilai mata uang negara lain. Di sisi lain, harga emas memiliki nilai yang sifatnya cenderung naik, berbanding negatif dengan nilai mata uang (Mualim, etc, 2023).

Penelitian oleh Gomis-Porqueras menemukan bahwa emas memiliki sifat *safe haven* selama krisis utang kedaulatan Eropa. Penelitiannya juga menunjukkan bahwa emas memiliki sifat lindung nilai ketika investor menghadapi risiko mata uang. Hal ini memberikan keunggulan emas baik sebagai instrumen investasi jangka panjang, atau sebagai instrumen penyimpan nilai dengan tujuan menghindari inflasi, penurunan mata uang negara, atau kenaikan mata uang asing (Geomis-Porqueras, etc, 2022).

Survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa 58% masyarakat Indonesia memandang emas sebagai instrumen investasi utama, terutama di kalangan generasi produktif (usia 25–40 tahun). Preferensi ini didorong oleh persepsi bahwa emas adalah aset yang aman terhadap inflasi dan gejolak pasar, dibandingkan dengan instrumen lain seperti saham atau deposito (Siagian, 2025). Sebuah studi oleh Golubovic, dkk, 2024 mengungkapkan bahwa 72% responden memilih emas karena likuiditasnya yang tinggi dan nilainya yang cenderung stabil meski di tengah ketidakpastian ekonomi.

Dalam setahun terakhir, terhitung dari bulan Juni tahun 2024 hingga Mei 2025 per tanggal 1, emas mengalami kenaikan dan penurunan harga. Hal ini bukanlah hal yang baru, mengingat harga emas memang fluktuatif. Namun, kenaikan harga emas dari Juni hingga Mei tahun ini mencerminkan tren yang menarik dalam pasar logam mulia. Menurut data yang diperoleh dari harga-emas.org, pada Juni 2024, harga emas

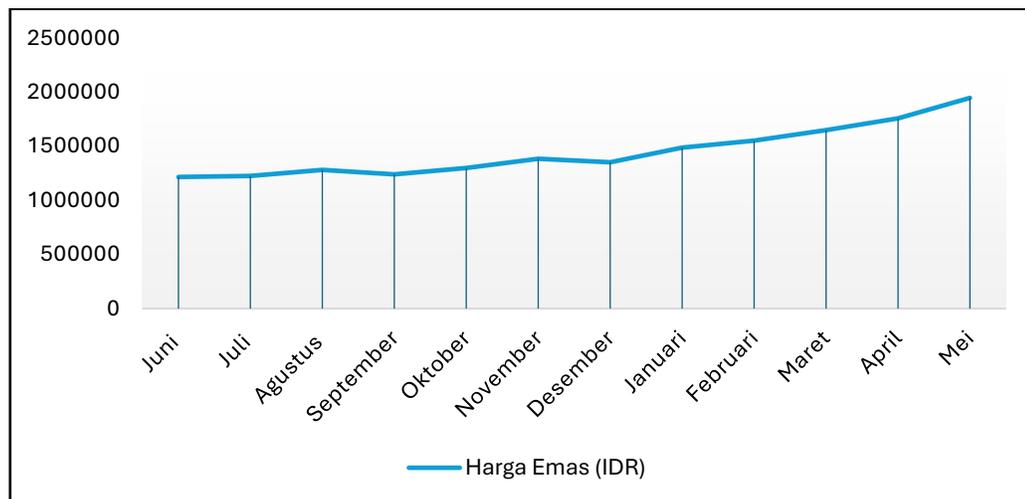
1 gram berada di sekitar Rp1,216,153, sedangkan pada Mei 2025, harga emas 1 gram telah melonjak menjadi Rp1,947,086. Kenaikan ini menunjukkan adanya peningkatan harga sebesar 60.10% dalam hanya periode setahun.

Tabel 1.1 Perkembangan Harga Emas

| Tahun | Bulan | Harga Emas 1gr (Per Tanggal 1) | Kenaikan/ Penurunan (Rupiah) | Kenaikan/ Penurunan (Persentase) |
|-------|-----------|--------------------------------|------------------------------|----------------------------------|
| 2024 | Juni | 1.216.153 | 11.171 | 0.92% |
| | Juli | 1.226.498 | 10.345 | 0.85% |
| | Agustus | 1.280.848 | 54.350 | 4.43% |
| | September | 1.240.187 | - 40.661 | - 3.17% |
| | Oktober | 1.300.193 | 60.006 | 4.84% |
| | November | 1.384.981 | 84.790 | 6.52% |
| | Desember | 1.351.538 | - 33.443 | - 2.41% |
| 2025 | Januari | 1.488.127 | 136.589 | 10.10% |
| | Februari | 1.551.670 | 63.543 | 4.26% |
| | Maret | 1.647.776 | 96.106 | 6.19% |
| | April | 1.758.857 | 111.081 | 6.74% |
| | Mei | 1.947.086 | 188.229 | 9.67% |

Sumber: Perkembangan harga emas pada halaman situs harga-emas.org (2025), diolah

Rincian yang ditampilkan dalam tabel dapat dipahami juga dalam bentuk grafik untuk melihat sejauh apa kenaikannya, seperti grafik di bawah ini:

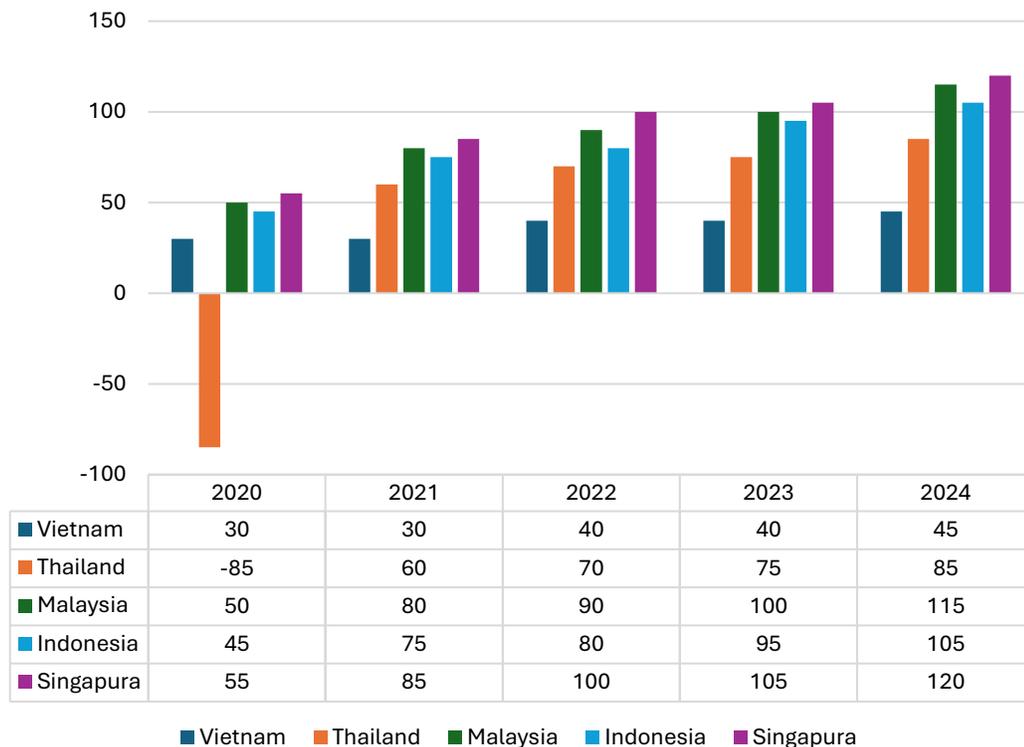


Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Harga Emas

Sumber: Perkembangan harga emas pada halaman situs harga-emas.org (2025), diolah

Dengan peningkatan lebih dari 50% dalam setahun, emas terus membuktikan dirinya sebagai salah satu aset investasi yang andal, terutama di masa-masa ketidakpastian ekonomi. Faktanya, investasi dengan membeli emas bisa dibilang merupakan pilihan investasi jangka panjang yang terbaik, di mana investor dapat memperoleh keuntungan berdasarkan harga beli (Juisin dan Sayuthi, 2023).

Di masa pandemi COVID-19, permintaan emas melonjak 30% di Indonesia, terutama untuk emas batangan dan tabungan emas digital, karena masyarakat mencari aset yang dianggap mampu melindungi nilai kekayaan di tengah ketidakpastian ekonomi global (Ngo et al., 2024). Investasi emas dapat menjadi jenis investasi yang sederhana untuk dilaksanakan dan memiliki risiko yang kecil karena tidak mudah terpengaruh meskipun sedang terjadi inflasi (Johari, etc, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa emas bisa menjadi instrumen investasi yang ideal untuk memperoleh keuntungan, terutama dalam hitungan jangka panjang.



Gambar 1.2 Permintaan Emas di Negara Tetangga (Satuan Ton) (2019-2024)

Sumber: Gold Demand Metals Focus dalam SBMA.org.sg (2024), diolah

Thalia Adha Winandi, 2025

KEPUTUSAN INVESTASI EMAS PADA GENERASI Y DI JAWA BARAT: PERAN OVERCONFIDENCE, HERDING BEHAVIOR, DAN MODERASI RELIGIOSITAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Investasi emas merupakan instrumen tingkat internasional, di mana setiap negara selalu memiliki cadangan emasnya masing-masing. Sama halnya dengan negara-negara tetangga seperti Vietnam, Malaysia, Thailand, dan Singapura, tabel diatas menggambarkan kondisi permintaan emas di negara tetangga dan Indonesia sendiri dalam satuan Ton. Dibandingkan dengan negara tetangganya, Indonesia berada pada posisi tengah-tengah berada di bawah Malaysia dan Singapura, serta di atas Vietnam dan Thailand. Di sisi lain, menurut World Gold Council (2023), permintaan global untuk emas mencapai 4.741 ton pada tahun 2022, dengan kenaikan harga rata-rata tahunan sebesar 6,2% dalam 10 tahun terakhir. Namun begitu, permintaan emas di Indonesia cukup tinggi ditandai dengan inflasi indeks harga barang impor (IHIM) naik pada Februari 2025, yang dimuat dalam *report* 'Analisis Inflasi Februari 2025' yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia dalam situs bi.go.id.

Tekanan eksternal yang meningkat tecermin dari inflasi indeks harga barang impor (IHIM) naik pada Februari 2025, didorong terutama oleh peningkatan permintaan emas. IHIM tercatat deflasi sebesar 1,54% (yoy) pada Februari 2025, lebih rendah dari deflasi 2,06% (yoy) pada bulan sebelumnya. Deflasi IHIM yang tidak sedalam Januari 2025 tersebut disumbang terutama oleh inflasi komoditas nonminyak nonpangan, di tengah deflasi komoditas pangan dan minyak yang lebih dalam dari bulan sebelumnya. IHIM nonminyak nonpangan tercatat inflasi sebesar 9,05% (yoy), lebih tinggi dari Januari 2025 sebesar 8,96% (yoy), disumbang terutama oleh kenaikan harga emas sejalan permintaan emas sebagai aset safe-haven yang meningkat akibat ketidakpastian global (Bank Indonesia, 2025).

Lebih mengerucut, dikutip dari bankbsi.co.id, salah satu produk PT Bank Syariah Indonesia Tbk yaitu pembiayaan logam mulia, menyentuh angka Rp8,05 triliun dengan pertumbuhan yang signifikan yaitu sebesar 30,50% year on year (YoY). Produk ini diantaranya ada Gadai Emas dan Cicil Emas (Mayasari, 2024). Penelitian "*The Future of Money*" yang dilakukan oleh Luno bersama dengan *Dalia Research* mengungkapkan bahwa 69% dari generasi sekarang tidak memiliki rencana investasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan, termasuk investasi, belum menjadi prioritas utama bagi generasi saat ini (Jemali & Arsawati, 2024).

Berdasarkan observasi langsung bersama narasumber dari pihak Bank Syariah Indonesia, yaitu seorang karyawan di bagian *pawning* di kantor Bank Syariah Indonesia KCP Bandung Juanda, data menunjukkan bahwa masyarakat terlambat sadar dalam hal melindungi aset dari inflasi. Generasi yang paling dominan dalam melakukan investasi emas adalah Gen X, dan Gen Z menjadi generasi dengan keputusan investasi terendah.

Tabel 1.2 Nasabah Cicil Emas BSI Bandung Juanda Oktober-Desember 2024

| Umur Nasabah | Kategori Generasi | Jumlah Nasabah |
|--------------|-------------------|----------------|
| < 17 | Gen-Z & Gen Alpha | 0 |
| 18 - 22 | Gen-Z | 2 |
| 23 - 27 | Gen-Z | 15 |
| 28 - 32 | Gen Y | 13 |
| 33 - 37 | Gen Y | 27 |
| 38 - 42 | Gen Y | 26 |
| 43 - 47 | Gen X | 28 |
| 48 - 52 | Gen X | 24 |
| 53 - 57 | Gen X | 23 |
| > 57 | Baby Boomer | 24 |

Source: BSI Bandung Juanda, Pawning (2025), diolah

Di sisi lain, sebanyak tujuh dari sepuluh orang di Indonesia merupakan generasi *sandwich*. Laporan survei CNBC Indonesia tahun 2024, bahwa dari penduduk usia produktif (25-45 tahun) yang tersebar di seluruh Indonesia, sekitar 48,7% merupakan generasi *sandwich*, yang memiliki tanggungan keuangan bagi keluarganya. (Muliawan, dkk, 2021).

DeRigne dan Ferrante, 2021, mendefinisikan generasi *sandwich* sebagai generasi yang terhimpit (terjepit dan terhimpit) di antara dua generasi, serta memiliki dua peran sekaligus, yaitu sebagai orang tua bagi anak-anaknya dan anak dari orang tua yang menggantungkan hidupnya pada mereka di masa tuanya. Istilah ini diperkenalkan oleh Dorothy A. Miller, Profesor dari Universitas Kentucky pada 1981. Secara teori, generasi *sandwich* adalah sekelompok orang dewasa berusia 30-40 tahun yang sudah berkeluarga, atau belum berkeluarga namun perlu memikirkan keluarga mereka yang lain, baik secara emosional maupun finansial. Adanya banyak keluarga dalam satu atap, menjadikan generasi *sandwich* tidak memiliki prioritas yang lebih baik secara

psikologis maupun finansial (Aji, 2023). Maka dari itu, sebagai generasi *sandwich*, Gen Y perlu memaksimalkan asetnya untuk tetap memenuhi kebutuhan keluarga sebagai anak maupun orangtua.

Jakarta, 2 Agustus 2024. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) kembali menyelenggarakan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) untuk mengukur indeks literasi dan inklusi keuangan masyarakat Indonesia. Hasil SNLIK 2024 menunjukkan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 65,43 persen, sedangkan indeks inklusi keuangan sebesar 75,02 persen. SNLIK 2024 juga mengukur tingkat literasi dan inklusi keuangan syariah. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan syariah masyarakat Indonesia sebesar 39,11 persen. Sementara itu, indeks inklusi keuangan syariah sebesar 12,88 persen (Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

Tabel 1.3 Literasi Keuangan di Indonesia (2024)

| Kelompok Usia | Tingkat Literasi Keuangan |
|---------------|---------------------------|
| 15-17 tahun | 51,70% |
| 18-25 tahun | 70,19% |
| 26-35 tahun | 74,82% |
| 36-50 tahun | 71,72% |
| 51-79 tahun | 52,51% |

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2024 (diolah)

Dalam memutuskan investasi, terdapat banyak aspek yang memengaruhi dan teori mengenai perilaku investor, salah satunya *behavioral finance*. Menurut Pompian, 2006, *behavioral finance* adalah bidang studi yang menggabungkan psikologi dan keuangan untuk memahami bagaimana bias kognitif dan emosional mempengaruhi keputusan investasi individu maupun institusional. Dalam bukunya "*Behavioral Finance and Wealth Management*", Pompian menjelaskan bahwa investor sering kali tidak rasional dalam mengambil keputusan keuangan, karena mereka dipengaruhi oleh berbagai bias perilaku, seperti *overconfidence*, *loss aversion*, *confirmation bias*, dan *herding*.

Overconfidence merupakan turunan dari *behavioral finance* yang mana variabel ini merupakan bagian dari klasifikasi *heuristic driven bias*. Konsep ini bersumber dari

eksperimen dan kajian psikologi kognitif yang menunjukkan bahwa subjek penelitian melebih-lebihkan kemampuan prediktif dan akurasi informasi yang diberikan kepadanya (R. Jain, et al., 2022). Semakin tinggi tingkat *overconfidence* seorang investor, maka akan semakin berani mereka dalam mengambil keputusan investasi, begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat *overconfidence* seorang investor, maka akan semakin hati-hati mereka dalam mengambil keputusan investasi (Mulyana, dkk, 2023).

Selain *overconfidence*, *herding* menjadi bias emosional yang juga merupakan bagian dari *behavioral finance* yang sering memengaruhi keputusan investasi seseorang. Mereka (orang dengan *herding behavior*) cenderung terpaku pada informasi tertentu, dan tidak memperhatikan informasi penting lainnya seperti menganalisis laporan keuangan atau berita terkini (Ricciardi, 2023). Sebagai seorang investor, sangat penting untuk mengetahui, menggali, dan memetakan berbagai sumber tujuan, informasi yang akurat, dan data faktual yang jelas. Tentunya, hal tersebut tidak terlepas dari melakukan analisis terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan sehingga hal ini dapat meminimalisir motif ikut-ikutan pada diri investor yang berujung pada perilaku *herding* (Rona & Sinarwati, 2021).

Teori-teori di atas, termasuk *overconfidence* didukung dengan artikel penelitian yang telah banyak dilakukan, diantaranya penelitian oleh Budiman & Ervina (2020) yang kemudian didukung oleh penelitian Wendy (2021), Ayudiasuti (2021), Adil, dkk (2023), dan Bouteska, dkk (2023) membuahkan hasil bahwa tingkat *overconfidence* berhasil memberikan dampak positif signifikan terhadap minat dan keputusan investasi emas. Sedangkan penelitian oleh Mahardhika & Asandimitra (2023) menghasilkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara tingkat *overconfidence* dengan keputusan investasi, dan penelitian oleh Ningrum, dkk (2023) menghasilkan adanya pengaruh negatif signifikan antara tingkat *overconfidence* dan keputusan investasi..

Variabel lainnya adalah tingkat *herding behavior*, penelitian yang menggunakan tingkat *herding behavior* sebagai variabel pemengaruh di antaranya adalah Fridana & Asandimita (2020), Addinpujoartanto & Darmawan (2020), Wendy (2021), Gayatri (2023), dan Islam, dkk (2024) membuahkan hasil yaitu terdapat hubungan dan dampak

yang cukup signifikan antara tingkat *herding behavior* dengan minat dan keputusan investasi emas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pranyoto, dkk (2020), Aristiwati (2021), dan Daniati, dkk (2022) menghasilkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara tingkat *herding behavior* dengan keputusan investasi.

Variabel tingkat religiositas Islam dipilih oleh penulis sebagai variabel moderator yang berkaitan dengan subjek penelitian, yaitu lembaga keuangan syariah. Terdapat banyak penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan tingkat religiositas sebagai variabel pemengaruh. Sebagai variabel independent, tingkat religiositas mampu menunjukkan pengaruh yang positif dan kuat/signifikan terhadap keputusan investasi seperti penelitian oleh Sari & Anwar (2022), Purnamasari & Ristianawati (2024) dan Harahap & Hascaryani (2024), namun berbeda dengan penelitian oleh Hermita, dkk (2023), dan Tongato (2024). Sebagai variabel moderator, studi yang berhasil dilakukan oleh Hussain, dkk (2021), Abdelsalam, dkk (2021), dan Hakim & Rahmawati (2024) yang menjelaskan temuan mereka bahwa tingkat religiositas memoderasi dan memperkuat pengaruh tingkat *overconfidence* dan *herding* terhadap keputusan investasi emas. Sedangkan penelitian oleh Al-Rasyid (2023) dan Putra (2024), membagikan hasil bahwa tidak adanya pengaruh signifikan dari tingkat religiositas dalam memoderasi pengaruh tingkat *overconfidence* dan *herding* terhadap keputusan investasi.

Religiositas merupakan sistem yang kompleks yang mencakup keyakinan, sikap, dan ritual yang menghubungkan individu dengan eksistensi yang lebih tinggi atau entitas ilahi (Anton, dkk, 2013). Bagi seorang muslim yang taat pada perintah Tuhan, keputusan yang diambil sebaiknya mempertimbangkan prinsip-prinsip agama yang sudah menjadi pedoman dalam diri setiap individu. Tingkat religiositas dalam diri seseorang dapat memengaruhi dan mengarahkan tindakannya, termasuk dalam mengambil keputusan investasi (Prasetio, etc, 2024).

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan dengan berbagai variabel dan metode, peneliti tertarik untuk menelaah topik yang serupa, yaitu investasi emas. Variabel tingkat *overconfidence* dan *tingkat herding* dipilih berdasarkan fenomena yang hangat di masa kini, yaitu tren FOMO (*fear of missing out*), ke dua

variabel tersebut mampu mencerminkan bagaimana kemampuan seseorang disesuaikan dengan tren berjalan. Tingkat religiositas Islam dipilih karena merupakan variabel yang paling mampu merepresentasikan kondisi religi seseorang. Bagaimana masyarakat menelaraskan gaya hidup dengan apa yang menjadi kepercayaan mereka.

Terdapat pula beberapa *research gap* dari penelitian-penelitian terdahulu dengan variabel tingkat *overconfidence* dan *herding behavior*. Penelitian dengan hasil signifikan positif dilakukan oleh Wendy (2021), Jamiil (2022), dan Bouteska, dkk (2023). Penelitian dengan hasil pengaruh tidak signifikan dilakukan oleh Aristiwati (2021), Mahardhika & Asandimitra (2023) dan Hermita, dkk (2023). Hal tersebut memicu penulis untuk melakukan penelitian dengan sampel yang berbeda guna melihat langsung bagaimana pengaruh variabel dalam memengaruhi dan memoderasi keputusan investasi.

Adapun kebaruan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah dengan meneliti keputusan investasi emas khusus yang dilakukan di lembaga keuangan syariah. Lembaga ini lah yang menjadikan variabel religiositas bisa dihipotesiskan dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian ini mengkhususkan Jawa Barat guna memperluas penelitian dalam tingkat provinsi. Dibanding penelitian terdahulu, penelitian ini menggunakan data terbaru dan fenomena terbaru, serta generasi Y sebagai subjek dari penelitian dengan berlandaskan fenomena yang terjadi saat ini.

Objek penelitian kali ini adalah Gen-Y, yaitu masyarakat dengan kelahiran tahun 1981 hingga 1996 atau berumur 29-44 tahun 2025. Objek ditentukan berdasarkan fenomena di lapangan, yang menunjukkan bahwa Gen Y merupakan generasi dengan usia produktif dan menjadi generasi *sandwich*. Penelitian ini diharapkan bisa mengetahui bagaimana variabel tingkat *overconfidence*, *herding behavior*, dan religiositas Islam dapat memengaruhi hal tersebut. Peneliti memilih wilayah Jawa Barat sebagai objek penelitian, hal ini dikarenakan Jawa Barat menunjukkan tingkat hutang pinjol terbesar di Indonesia (Muhamad, 2024). Maka dari itu, penulis menentukan judul dari penelitian ini adalah, **"KEPUTUSAN INVESTASI EMAS PADA GENERASI Y: Peran *Overconfidence*, *Herding Behavior*, dan Moderasi Religiositas"**.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Identifikasi masalah penelitian sangat penting untuk mendefinisikan fenomena atau isu yang menjadi topik dasar penelitian ini. Dalam konteks ini, penulis menguraikan masalah sebagai berikut:

1. Menurut data yang diperoleh, pada Juni 2024 hingga Mei 2025, emas menunjukkan adanya peningkatan harga sebesar 60% dalam periode setahun. Hal ini merupakan pertanda baik untuk segera mengamankan aset pada emas namun tidak sejalan beriringan dengan angka investor emas (harga-emas.org, 2024).
2. Fenomena yang dibuktikan oleh data, Gen Y yang melakukan investasi emas masih lebih sedikit dari Gen X. Hal ini dikhawatirkan menjadi tanda bahwa masyarakat Indonesia terutama Gen Y terlambat sadar dalam hal melindungi aset dari inflasi, padahal usia Gen Y saat ini menduduki usia produktif (Mayasari, 2024).
3. Laporan survei CNBC Indonesia tahun 2024, dari penduduk usia produktif (25-45 tahun) yang tersebar di seluruh Indonesia, sekitar 48,7% merupakan generasi sandwich, yang memiliki tanggungan finansial atas keluarganya (mediaindonesia.com, 2024).
4. Jawa Barat menjadi wilayah provinsi yang memiliki tingkat hutang pinjol tertinggi, hal ini menunjukkan kurangnya literasi keuangan di wilayah ini (databoks.katadata.co.id, 2024).

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kondisi aktual *overconfidence*, *herding behavior*, religiositas, dan keputusan investasi Gen Y di lembaga keuangan syariah?
2. Bagaimana pengaruh tingkat *overconfidence* dengan keputusan investasi emas Gen Y di lembaga keuangan syariah?
3. Bagaimana pengaruh tingkat *herding behavior* dengan keputusan investasi emas Gen Y di lembaga keuangan syariah?
4. Bagaimana pengaruh tingkat religiositas Islam dengan keputusan investasi emas Gen Y di lembaga keuangan syariah?

5. Bagaimana pengaruh tingkat religiositas Islam memoderasi keterkaitan *overconfidence* dengan keputusan investasi emas Gen Y di lembaga keuangan syariah?
6. Bagaimana pengaruh tingkat religiositas Islam memoderasi keterkaitan *herding behavior* dengan keputusan investasi emas Gen Y di lembaga keuangan syariah?

1.4 Tujuan Penelitian

Studi ini memiliki tujuan untuk menguji dan memahami hubungan antara variabel independen, yaitu tingkat *overconfidence* dan tingkat *herding behavior* serta pengaruhnya pada variabel dependen, yaitu keputusan investasi emas di lembaga keuangan syariah, dengan di moderasi oleh tingkat religiositas Islam.

Dengan mengembangkan tujuan ini, penelitian ini berupaya memberikan penjelasan lebih jelas tentang faktor apa saja yang dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan investasi emas Gen Y, khususnya investasi emas yang dilakukan di lembaga keuangan syariah, serta memberikan rekomendasi bagi lembaga keuangan syariah untuk lebih memahami preferensi dan kebutuhan pasar Gen Y.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian dan penemuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Maka, manfaat dari penelitian ini dikategorikan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini mampu memperkaya literatur mengenai faktor apa sajakah yang memengaruhi keputusan investasi emas Gen Y, khususnya di lembaga keuangan syariah. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjelaskan teori ekonomi syariah khususnya dalam konteks perilaku Gen Y, terutama mengenai keputusan dan preferensi mereka terhadap investasi emas yang sejalan dengan hukum syariah. Hal ini berpotensi mendorong pengembangan teori ekonomi syariah yang lebih inklusif terhadap karakteristik generasi milenial. Harapannya, hasil penelitian juga mampu dijadikan sebagai dasar bagi

penelitian berikutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam mengenai perilaku investasi Gen Y.

2. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini mampu membantu lembaga keuangan syariah untuk memahami faktor yang memengaruhi keputusan Gen Y dalam memilih emas sebagai instrumen investasi. Dengan demikian, strategi pemasaran dapat dirancang oleh lembaga keuangan syariah agar lebih tepat sasaran, sehingga dapat menarik minat Gen Y dengan lebih efektif. Penelitian ini memberikan masukan bagi pemerintah dan otoritas keuangan untuk mengembangkan kebijakan dan regulasi yang mendukung literasi keuangan, terutama dalam konteks investasi syariah. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan untuk menyusun materi yang berkaitan dengan literasi keuangan dan investasi, terutama yang relevan dengan karakteristik dan minat generasi Y. Hal ini diharapkan dapat mendukung peningkatan literasi keuangan di kalangan generasi lainnya.